

## Transformasi Nama Diri Masyarakat Aceh<sup>1</sup>

Khairul Fajry

Graduate Program of Linguistics,  
Universitas Gadjah Mada

[khairulfajry@mail.ugm.ac.id](mailto:khairulfajry@mail.ugm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian dengan paradigma sosiolinguistik ini berfokus pada transformasi penamaan diri masyarakat Aceh yang dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa asing di era globalisasi. Ada banyak pendapat tentang globalisasi dan pengaruhnya terhadap budaya lokal termasuk dalam penamaan diri yang mengikuti tren *westernization* atau kebarat-baratan. Sebelumnya, nama Arab atau *Quranic words* telah melekat sejak agama Islam datang ke nusantara dan telah menjadi penanda identitas bagi masyarakat muslim Aceh. Unsur bahasa asing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Inggris dan bahasa-bahasa yang ada di benua Eropa. Penelitian ini mengambil 100 sampel data, data dianalisis menggunakan teknik pilah unsur penanda untuk menemukan unsur bahasa asing berupa fonem dan morfem. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan berupa deskripsi unsur bahasa. Dari hasil penelitian ditemukan sejumlah ortografi nama diri dengan unsur bahasa asing berupa penggunaan bentuk kata asing secara utuh, modifikasi nama diri dengan unsur bahasa asing, dan transliterasi nama Arab ke dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa asing lainnya. Selain itu, ditemukan pula nama-nama diri dengan unsur nama-nama tokoh muslim dan nama-nama tempat asing yang dikenal di dunia barat. Faktor pendukung transformasi nama diri pada masyarakat Aceh di antaranya disebabkan oleh pengaruh keadaan politik, perkembangan teknologi dan pengaruh budaya serta nama-nama yang berkaitan dengan peristiwa bersejarah tertentu. Di samping itu, terdapat perubahan sikap bahasa atau *language attitude* terhadap penggunaan unsur bahasa asing serta adanya stereotipe bahwa bahasa asing memiliki nilai yang lebih prestise dan futuristik dengan perkembangan zaman.

**Kata kunci:** nama diri; transliterasi; ortografi; *westernization*; Aceh

### PENDAHULUAN

Setiap komunitas masyarakat memiliki tradisi adat yang unik dan berbeda-beda dalam sistem penamaan diri. Tradisi dan adat pemberian nama diri juga berlaku dalam kehidupan masyarakat Aceh. Sebagai contoh sederhana, masyarakat Aceh memiliki dua sistem penamaan diri yang bersifat general bagi semua kalangan dan spesifik berdasarkan gelar kelas sosial seperti *Teuku*, *Cut* dan *Pocut*. Secara umum tradisi dan adat penamaan diri masyarakat Aceh sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Islam. Ada sebuah rangkaian upacara pemberian nama pada masyarakat Aceh yang dikenal dengan upacara *Boh Nan* (memberi nama), upacara ini biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara aqiqah dan *Peutroen Aneuk* atau upacara turun tanah bagi anak ketika pertama sekali menginjak tanah (Samad, 2015). Oleh sebab itu, timbul suatu fenomena hubungan timbal balik antara bahasa, adat istiadat dan agama yang dimiliki masyarakat Aceh dalam pemberian nama diri. Sistem penamaan diri pada masyarakat Aceh identik dengan nama-nama islami, seperti penggunaan *Quranic words* (istilah dan nama-nama dalam Alquran) dan kata-kata yang dianggap baik yang berasal dari bahasa Arab. Adapun unsur nama-nama dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia masih tetap digunakan oleh beberapa kelompok masyarakat.

Pemberian nama diri dengan unsur islami merupakan salah satu ketertiban sosial yang dilakukan masyarakat Aceh untuk mencitrakan identitas dirinya sebagai bagian dari kelompok yang religius. Bentler (2012) menyatakan bahwa "*Names go with identity and identity go with name*", secara sederhana dapat dipahami bahwa setiap nama secara otomatis diikuti oleh sebuah identitas dan identitas juga diwakili oleh sebuah nama. Dengan demikian, baik nama dan identitas telah menjadi

<sup>1</sup> Penelitian ini merupakan bagian dari tesis dari penulis

suatu kesatuan yang melekat dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya. Karena alasan tersebut, pemberian nama diri merupakan suatu proses yang tidak sederhana. Ketika kelompok masyarakat memberi nama pada anak secara tidak langsung mereka telah mewariskan dan menonjolkan identitas tertentu dalam sebuah nama diri.

Sejak peristiwa Smong atau lebih dikenal dengan istilah Tsunami pada tahun 2004 yang terjadi di Aceh dan perdamaian pasca konflik Pemerintah Indonesia dan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) pada tahun 2005, banyak bantuan dari berbagai negara datang ke Aceh. Selain itu, terdapat beberapa NGO (*Non-Government Organization*) yang memiliki kontrak kerja dan tinggal dengan waktu cukup lama di Aceh untuk membantu rekonstruksi dan rehabilitasi pasca konflik dan Tsunami Aceh. Peristiwa ini merupakan salah satu bentuk kontak bahasa yang pernah terjadi pada masyarakat Aceh saat itu. Selanjutnya, keadaan ini turut mengubah stigma bahasa asing menjadi lebih positif bagi masyarakat Aceh. Perwujudan itu tercermin dari penamaan-penamaan nama tempat di Aceh yang mulai menggunakan nama-nama asing seperti perkampungan *Jacky Chan*, warung kopi *Helsinki*, dan monumen *Aceh Thanks to The World*.

Setelah transformasi pada nama tempat dengan unsur bahasa asing, sistem penamaan diri juga mulai bertransformasi mengikuti *tren* dengan mengadopsi unsur-unsur dari bahasa asing. Transformasi nama diri ini sering dianggap sebagai suatu bentuk perubahan sikap sosial yang telah dilakukan masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh mulai meninggalkan nama-nama yang dianggap kurang memiliki daya tarik dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Fenomena transformasi nama diri masyarakat Aceh dapat dilihat dari perubahan ortografi nama diri yang telah mengadopsi unsur bahasa asing berupa unsur fonem dan morfem utuh atau sebagian. Sebagai contoh, ditemukan nama diri seperti *Alifa Naura Medina*, *Avicenna al Maududdy*, *Technouji Scientifico* dan *Adeeva Afsheen Myesha*. Transformasi ortografi nama diri tersebut sering menimbulkan kesalahan penyebutan nama karena tidak sesuai dengan ejaan di dalam bahasa Indonesia.

Bagaimanapun juga, perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan termasuk dalam pemberian nama diri. Hal ini juga didukung dengan hadirnya beragam media sosial, sehingga kontak bahasa dengan dunia luar menjadi sangat terbuka untuk semua kalangan. Pengaruh globalisasi yang paling cepat dirasakan adalah segi penggunaan bahasa asing. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia masih cenderung menggunakan kata-kata bahasa asing meskipun telah memiliki padanannya di dalam bahasa Indonesia seperti *download* (unduh), *upload* (unggah), *copy* (salin), dan *paste* (tempel). Penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris masih dianggap sebagai sesuatu hal yang prestise sehingga penamaan diri dengan unsur asing atau kebarat-baratan (*westernization*) pun dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Studi nama diri yang berkaitan dengan perubahan sikap dan tren dalam pemberian nama diri telah diteliti oleh banyak peneliti sebelumnya. Secara global, Abuhamdia (2015) telah melakukan penelitian terhadap pelafalan nama-nama diri oleh penulis Arab dengan transliterasi latin (Inggris). Penelitian ini menggunakan prinsip linguistik dari fitur fonologi, morfologi dan membandingkan ortografi bahasa Arab dengan ortografi bahasa Inggris untuk menemukan masalah yang terjadi dalam transliterasi nama Arab ke dalam bahasa Inggris. Penelitian ini kemudian menghasilkan beberapa variasi alfabetis dalam nama diri setelah proses transliterasi ke dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, Halimah (2016) menemukan beberapa permasalahan dalam transliterasi latin dari nama-nama Arab yang tepat pada surat kelahiran, pernikahan, paspor dan dokumen pribadi lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah Halimah memberikan daftar saran hasil transliterasi nama Arab yang tepat dan dapat digunakan sebagai acuan oleh pihak berwenang dan mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Sebuah penelitian juga telah dilakukan oleh Yurtbasi (2016) tentang *tren* pemberian nama diri pada nama depan perempuan di Turki. Yurtbasi memaparkan sejumlah penggunaan unsur transliterasi bahasa asing seperti penggunaan transliterasi bahasa Inggris pada ortografi nama-nama tersebut. Penelitian ini kemudian disempurnakan oleh Sakallı (2016) dengan membandingkan nama-nama diri baik lelaki maupun wanita pada dua generasi yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para orang tua di zaman sekarang lebih cenderung memilih nama-nama yang lebih modern serta tidak lagi menggunakan nama-nama bernuansa religius dan tradisional.

Di Indonesia penelitian tentang transformasi dalam penamaan diri dengan mengikuti *tren* juga telah banyak diteliti. Seperti pada suatu studi kasus nama diri pada masyarakat Jawa. dari hasil penelitian ini ditemukan sebuah fakta terbaru bahwa masyarakat Jawa mulai meninggalkan nama-nama dengan unsur Jawa seperti *Suparjo*, *Suprpto* dan *Tedjo* berganti menjadi nama-nama dengan unsur-unsur dari bahasa asing seperti *Febrian*, *Aliando* dan *Keisya*. Lebih jauh, transformasi ini dapat dilihat dari penggunaan nama diri dengan unsur bahasa Arab, nama diri dengan unsur Eropa ataupun nama diri dengan menggunakan transliterasi bahasa Inggris. (Lihat Aribowo dan Herawati:2016; Pribandari:2017; Askuri dan Kuipers:2018)

Penelitian terbaru oleh Dunifa (2019) membahas tentang *tren* dan pengaruh globalisasi terhadap penamaan diri pada masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara. Nama-nama diri yang menjadi favorit adalah nama-nama Arab, Jawa dan nama diri dengan unsur barat (*western*). kemudian, ada sebuah penelitian tentang pergeseran pola penamaan diri dalam masyarakat Aceh telah dilakukan oleh Bakti, Hamdi, Emir dan Nur (2018). Mereka membandingkan dua generasi terakhir yakni generasi milenial dan generasi post-milenial dalam pola pemberian nama diri dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi. Namun, penelitian ini hanya sedikit membahas unsur-unsur linguistik dalam perubahan pola pemberian nama tersebut. Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan transformasi nama diri yang terdapat dalam masyarakat Aceh, baik dalam pembentukan kata maupun bunyi akibat pengaruh unsur bahasa-bahasa asing.

Sejumlah teori tentang nama diri digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Nama diri sering dianggap sebagai suatu penanda sederhana dalam bentuk kata-kata yang memberikan informasi diri seperti etnis, hubungan keluarga, asal dan bahkan agama tertentu. (Thornton,1993; Álvarez, 2015; Cheang, 2018;). Agyekum (2006: 208) juga menambahkan bahwa sebuah nama memiliki suatu hubungan timbal balik dengan kebudayaan yang dimiliki oleh penutur bahasa sehingga penamaan nama diri juga merupakan bagian dari perwujudan keberadaan dari budaya yang mereka miliki. Dengan kata lain, sebuah nama juga memiliki fungsi sebagai *self-presentation* yang dapat mewakili suatu identitas tertentu.

Memiliki nama diri sama halnya seperti memiliki anggota tubuh yang melekat secara abstrak dan sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Memiliki nama diri dapat membedakan antara satu orang dengan orang lainnya, selain itu penamaan juga bermanfaat untuk merujuk orang yang ingin dimaksud dalam suatu percakapan. Selaras dengan itu, Geertz (1973: 363) menyebutkan bahwa fungsi mendasar dari pemberian nama adalah untuk mengubah "siapa pun" untuk menjadi "seseorang" yang memiliki nilai bagi dunia. Sehingga kehadiran seseorang di dunia ini sering dikaitkan dengan sebuah nama. Tanpa memiliki nama maka seseorang sangat sulit untuk dikenali bahkan kehadirannya di dunia juga dianggap tidak ada. Di samping itu, Hagstrom (2012) berpendapat bahwa nama orang lain juga merupakan sesuatu yang penting, hal ini dapat dilihat bagaimana sebuah nama dapat membentuk sebuah opini tentang seseorang ketika namanya kita lihat dan dengar.

Transformasi sistem penamaan diri pada suatu komunitas masyarakat sangat bergantung pada latar belakang adat, budaya dan bahasa yang dimiliki oleh penutur bahasa. (Sengani: 2018; Juncal: 2018). Proses perubahan nama diri dalam suatu komunitas dapat dipengaruhi oleh serangkaian faktor, seperti keadaan politik, teknologi, dan budaya (*fashion*, meniru penamaan selebriti) bahkan berkaitan dengan peristiwa bersejarah tertentu (Liebersson, 2000).

Pada beberapa kasus transformasi ortografi nama diri sering ditemukan perbedaan transliterasi nama Arab dalam bentuk alfabets latin baik konsonan maupun vokal. McMahon (2002) menyebutkan bahwa bahasa Inggris memiliki 14 vokal yang dibedakan kedalam 5 vokal panjang diantaranya /i:/, /u:/, /ɛ:/, /ɑ:/, and /ɔ:/ dan 9 vokal pendek antara lain /i/, /ɪ/, /e/, /æ/, /ə/, /ʌ/, /ʊ/, /ʊ/, and /ɒ/, sedangkan bahasa Indonesia hanya memiliki 6 vokal yakni /a/, /e/, /ə/, /i/, /o/, dan /u/ (Wijana, 2003 ; Chaer, 2009: 68). Di samping itu, bahasa Arab memiliki bunyi vokal yang lebih sedikit dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Arab hanya memiliki 3 vokal utama yang dikenal dengan sebutan *fathah* /a/, *kasrah* /i/, dan *dhammah* /u/. Lebih jauh, bahasa Arab juga memiliki vokal panjang yang dikenal dengan istilah *mad*. Pada kasus konsonan, bahasa Inggris memiliki 24 konsonan dan bahasa Indonesia hanya memiliki 21 konsonan. Sedangkan, bahasa Arab memiliki 28 konsonan.

Penelitian ini menggunakan paradigma sosial dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik olah dokumen dan teknik wawancara. Dokumen yang dimaksud adalah 100 sampel data nama diri yang diperoleh dari data Dinas Registrasi Kependudukan Aceh dengan batasan tahun kelahiran dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2019. Peneliti juga melakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang lebih akurat dan komprehensif. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasi dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu untuk membagi satuan lingual ke dalam beberapa grup nama diri (Sudaryanto, 2015). Di samping itu, pada penelitian ini penulis menggunakan kerangka teori yang sama seperti Halimah (2016) dengan *Venuti's Foreignisation Approach* sebagai standarisasi transliterasi nama-nama Arab yang tepat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis terdapat sejumlah nama yang mengandung unsur bahasa asing. Nama-nama tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori di antaranya nama diri dengan adopsi kata dari unsur bahasa asing, nama diri dengan modifikasi unsur bahasa asing, nama diri dengan transliterasi bahasa asing dan nama diri dengan unsur nama-nama tokoh muslim dan nama tempat asing yang dikenal di dunia barat.

### 1. Nama Diri Dengan Unsur Kata Bahasa Asing

Nama diri dengan unsur kata bahasa asing umumnya mengadopsi satu sampai dua kata dari bahasa asing secara utuh kemudian ditambahkan pada nama diri. Berikut ini merupakan daftar sampel nama diri yang berhubungan dengan unsur kata bahasa asing:

No	Nama
1	Tera <b>Queen</b>
2	<b>Felycia</b> Salsabila
3	Jessica <b>De Graaf Princess</b>
4	<b>King</b> Dzaky Putra Sila
5	Siti <b>Oriza Zatifa</b>
6	<b>Miss</b> Amanee Hiya
7	<b>Lady</b> Ayu Putri Casandra
8	Syauqi <b>Beyk</b>
9	Cut Cynthia <b>Alora</b>
10	<b>Che</b> Isra Aditya

**Tabel 1. Nama diri dengan kata bahasa asing**

Pada tabel tersebut terdapat sampel nama-nama diri yang menggunakan unsur bahasa asing berupa penggunaan kata secara utuh tanpa perubahan bentuk. Kebanyakan dari sampel nama diri menggunakan kata-kata yang merujuk pada sapaan kepada kelompok-kelompok *nobility* (kaum bangsawan) atau *royal family* (keluarga kerajaan), seperti penggunaan kata *king*, *queen*, dan *princess*. Kata *king* berasal dari bahasa Inggris yang berarti raja atau pemimpin kerajaan. *Queen* berasal dari bahasa Inggris yang berarti ratu atau istri raja, sedangkan *Tera* merupakan kata pinjaman dari bahasa Yunani yang berarti satuan unit besar atau akbar. *Princess* adalah puteri atau anak dari raja yang berasal bahasa Inggris.

Disamping itu, terdapat pula nama diri yang berkaitan dengan *honorific term* (istilah kehormatan) seperti *Beyk*, *Lady*, dan *Miss*. *Bey* atau *Beyk* berasal dari bahasa Turki (*Ottoman Turkish*) yang memiliki arti tuan atau pemimpin suatu kawasan di zaman Turki Utsmani. *Miss* merupakan sebutan wanita yang belum menikah dalam bahasa Inggris. *Lady* berarti wanita atau nyonya yang berasal dari bahasa Inggris, sedangkan *Lady* sering digunakan atau disematkan untuk wanita yang memiliki status sosial yang tinggi.

Selain yang nama yang telah disebutkan, terdapat juga nama diri dengan unsur kata dari bahasa asing seperti *Che*, *Felycia*, *Oriza Sativa* dan *Alora*. *Che* secara luas merupakan suatu sebutan kekerabatan yang umumnya digunakan di Argentina dan Spanyol yang berarti bung, saudara ataupun teman. Nama ini sering disematkan kepada tokoh-tokoh terkenal di Spanyol maupun di Argentina seperti *Che Guevara*. Penggunaan nama *che* sebagai sapaan akrab sering dialamatkan kepada gender lelaki.

Kemudian, *Felycia* atau *Felicia* berasal dari bahasa latin yang bermakna wanita yang bahagia, *Felicia* merupakan bentuk feminim dari *Felix*. *Oriza Zatifa* atau *Oryza Sativa* merupakan sebutan untuk tumbuhan padi yang berasal dari bahasa latin. Yang terakhir, terdapat nama diri seperti *Alora* yang berasal dari gabungan bahasa Latin *Al* (tuhan) dan *Ora* (cahaya) sehingga gabungan kedua kata tersebut bermakna cahaya tuhan (*God's light*).

## 2. Nama Diri Dengan Modifikasi Unsur Bahasa Asing

Unsur bahasa asing tidak hanya diadopsi secara utuh, namun juga telah dimodifikasi oleh masyarakat Aceh untuk menjadi suatu nama diri. Berikut ini merupakan daftar sampel nama diri yang berhubungan dengan modifikasi unsur kata bahasa asing, di antaranya:

No	Nama
1	Febrian <b>Hasthree</b> Yuslyady
2	Rifqi Reyhand
3	<b>Boyhaqi</b>
4	<b>Earlyta</b> Salsabila
5	<b>Very</b> Irawan Ramadhan
6	<b>Elvoice</b> Syaquila Putri
7	<b>Technouji</b> <b>Scientificho</b>
8	<b>Threeo</b> Munanda
9	<b>Queenara</b> Afifa Fithiya
10	Ghalda <b>Classica</b>

Tabel 2. Nama Diri Dengan Modifikasi Unsur Bahasa Asing

Pada tabel tersebut terdapat kesamaan fonetis dalam nama diri dari bahasa sumber kemudian mengadopsi bentuk morfem bahasa asing dalam ortografinya. Pada kasus nama *Hasthree* yang merupakan gabungan dari kata dari bahasa Inggris yaitu kata *Has* (memiliki) dan *three* (tiga). *Hasthree* memiliki kesamaan fonetis dengan nama *Hasri* atau *Hastri* dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, terdapat nama diri seperti *Reyhand*. Pada nama ini peneliti meyakini bahwa yang dimaksud adalah nama *raihan* (ريحان) atau *reyhan* dari bahasa Arab yang memiliki arti bunga surga. Namun pada kasus ini, nama *raihan* dimodifikasi dengan penambahan konsonan /d/ diakhir kata sehingga secara ortografi berubah menjadi bahasa Inggris yakni kata *hand* yang berarti tangan. Hal serupa juga terjadi pada *Boyhaqi*, asal kata *Baihaqi* (البهيقي) atau Imam Baihaqi yang merupakan tokoh perawi hadist dalam sejarah peradaban Islam. Pada kasus ini, terdapat unsur modifikasi dengan mengganti kata *bai-* atau *bay-* menjadi kata *boy* yang memiliki arti anak laki-laki.

Di lain sisi, peneliti juga menemukan kata-kata yang dimodifikasi dari unsur kata bahasa Inggris seperti *Queenara*, *Threeo*, *Earlyta*, *Elvoice*, dan *Classica*. Nama diri *Queenara* yang memiliki asal kata dari bahasa Inggris, yakni kata *Queen* (ratu). Selanjutnya, nama *Threeo* merupakan sebuah nama adopsi dari kata *Three* (Tiga) kemudian ditambahkan vokal /o/ diakhir kata untuk membentuk satu nama baru. Kemudian, pada kata *early* yang berarti awal atau mula kemudian ditambahkan silabel -ta di akhir kata sehingga membentuk kata berupa nama yang baru, yakni *Earlyta*. Nama *Elvoice* juga memiliki asal kata dari bahasa Inggris. *Voice* berarti suara, kemudian dimodifikasi dengan penambahan silabel el- diawal kata sehingga menjadi *elvoice*. Terdapat nama diri dengan kata *Classica* memiliki asal kata *class* (kelas) atau *classic* (klasik atau unggulan) dalam bahasa Inggris.

Selain itu, terdapat nama diri yang sangat unik yakni *Technouji Scientificho*. *Techno* dikenal dalam bahasa Inggris sebagai awal kata dari *technology* (teknologi). Kata *techno* merupakan asal kata berasal dari bahasa Yunani yang berarti seni (*art*) dan kemampuan (*skill*). Di sisi lain nama ini terdengar seperti bahasa Jepang karena ada unsur kata *-ouji*. Kata *ouji* dalam konteks ini bermakna pangeran atau lelaki yang tampan (sebagai adjektiva) dan kata *ouji* hanya digunakan khusus untuk gender laki-laki. Pada kasus nama diri ini, juga hadir kata *scientific* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti ilmiah.

### 3. Nama Diri Dengan Transliterasi Bahasa Asing

Penggunaan unsur bahasa asing dalam nama diri masyarakat Aceh dapat dilihat dari perubahan bentuk yang menggunakan transliterasi atau ortografi bahasa asing. Berikut ini merupakan daftar sampel nama diri yang berhubungan dengan transliterasi unsur kata bahasa asing, di antaranya:

No	Nama	Arab	Indonesia
1	M. <u>Almeer</u> zhafran	المير	Almir
2	<u>Sabeca</u> Zahra	سابقه	Shabiqah
3	<u>Shiva</u> luthfira	شيفاء	Syifa
4	<u>Noor</u> Syifa Al Mauridzah	نور	Nur
5	Cut <u>Leyla</u> Jasmine	لَيْلَة / لَيْل	Laila
6	<u>Adeeva</u> azka myesha	أضيف	Adhifa
7	<u>Chekul</u> Akbar Moulana	شَيْخ	Syaikh/Syeikh
8	<u>Vatty</u> a Sahal	فَتْحِيَة	Fathia
9	Alzaydan Kanaka <u>Shaquille</u>	شكوييل	Syakil
10	<u>Rhysszcky</u> Noviannda	رِزْقِي	Rizki

Tabel 3. Nama Diri Dengan Transliterasi Bahasa Asing

*Almeer* memiliki unsur fonetis bahasa Inggris dengan penggunaan vokal panjang yang pada kasus ini dilambangkan dengan /ee/. Vokal /ee/ pada *Almeer* memiliki bunyi yang sama pada kata *been* dalam bahasa Inggris. Jika melihat bahasa sumber kata المير ditransliterasikan dalam bahasa Indonesia menjadi almir tanpa menggandakan vokal /i/. Kasus serupa juga terjadi pada nama diri dari kata *Adeeva* yang merupakan hasil transliterasi dari kata أضيف, sedangkan dalam transliterasi bahasa Indonesia yang sesuai adalah *Adifa* atau *Adhifa*. Contoh lainnya, Penggunaan huruf vokal untuk menunjukkan vokal panjang juga terjadi pada kasus nama *Noor*. *Noor* juga merupakan nama Arab (نور) yang memiliki arti cahaya. Penggunaan kata *Noor* dengan transliterasi dalam bahasa Inggris telah lama populer di negara-negara Eropa, umumnya dipakai oleh imigran muslim. Pada kata *Noor*, vokal /oo/ mewakili vokal panjang dalam bahasa Arab /u/.

Pada kasus nama *Sabeca* juga menggunakan transliterasi bahasa Inggris yang menggunakan konsonan /C/ sebagai padanan transliterasi konsonan /ق/ dari bahasa Arab. Sedangkan dalam bahasa Indonesia menggunakan huruf konsonan /q/ untuk transliterasi konsonan /ق/. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan transliterasi konsonan /ق/ dalam ortografi nama diri yang menggunakan *Sabeca* dalam bahasa Inggris dan *Sabiqah* dalam bahasa Indonesia ketika mengikuti asal kata سابقه dari bahasa Arab. Sebagai tambahan, bahasa Arab tidak memiliki vokal /e/. Selanjutnya, *Shiva* penggunaan konsonan /sh/ dalam transliterasi bahasa Inggris umumnya merupakan padanan konsonan /ش/ di dalam bahasa Arab. Penggunaan /sh/ sudah sangat lazim seperti kasus *Aisha* (Aisyah-Indonesia). Sebaliknya, bahasa Indonesia menggunakan konsonan /sy/ sebagai padanan transliterasi pada konsonan /ش/ dalam Bahasa Arab.

Nama *Shaquille* dan *Leyla* merupakan nama transliterasi yang diadopsi dari bahasa Arab (شكوييل) dan (لَيْلَة). *Shaquille* bermakna tampan atau menarik sedangkan dalam bahasa Indonesia ditransliterasi menjadi *Syakil*. Kemudian, *Leyla* memiliki arti malam, dalam transliterasi bahasa Indonesia menjadi *Laila*. Nama *Leyla* juga merupakan salah satu nama favorit yang digunakan oleh komunitas muslim di negara-negara Eropa.

Penggunaan nama diri seperti *Chekul*, *Vatty*a, dan *Rhysszcky* mengalami perubahan ortografi dari asal kata *syayikh* (شَيْخ), *fathia* (فَتْحِيَة), dan *rizki* (رِزْقِي). penggunaan transliterasi asing terlihat pada penggunaan konsonan /ch/ pada padanan kata /ش/ dalam bahasa Arab. Kemudian, penggunaan konsonan /v/ dalam transliterasi untuk padanan /ف/ dan /ش/ dalam transliterasi bahasa Indonesia dilambangkan dengan konsonan /sy/ dan /f/. Yang terakhir, nama *Rhysszcky* merupakan kasus perubahan ortografi nama diri yang sangat unik. Jika menggunakan ejaan bahasa Indonesia nama ini bahkan tidak memiliki huruf vokal sama sekali. Nama *Rhysszcky* terlihat seperti nama-nama diri yang berasal dari negara-negara pecahan Uni Soviet atau negara-

negara Balkan. Akan tetapi, pada dasarnya nama ini adalah suatu modifikasi ortografi dari asal kata *riski* atau *rizki* dalam bahasa Indonesia.

#### 4. Nama Diri Dengan Dengan Nama Tempat Asing

Nama tempat sering disematkan pada nama diri seseorang untuk menunjukkan dari mana seseorang tersebut berasal maupun sebagai tempat bersejarah yang memiliki keistimewaan bagi sang pemberi nama. Berikut ini merupakan daftar sampel nama diri yang berhubungan dengan nama tempat asing, di antaranya:

No	Nama	Arab	Indonesia
1	Buleun Na <b>Mecca</b>	مَكَّة	Makkah
2	Zaskia Yulianda <b>Meca</b>	مَكَّة	Makkah
3	Alifa Naura <b>Medina</b>	مَدِينَة	Madinah
4	<b>Oruzgan</b> Yoesoef El-Azhani	اروزگان	Oruzkan
5	Jimmy <b>Chardova</b>	قرطبة	Kordoba
6	Syarifah Gabriella <b>Herzegovina</b>	الهرسك	Herzegovina

Tabel 4. Nama Diri Dengan Nama Tempat Asing

Penamaan diri dengan tempat-tempat asing juga telah banyak ditemukan dalam penamaan diri masyarakat Aceh. penaman diri dengan gabungan nama tempat dikenal dengan istilah *Anthro-toponimi*. penamaan ini tentu memiliki nilai sendiri bagi orang tua ketika memberikan nama yang berasal dari tempat asing. Namun, ada hal yang tidak lazim dalam ortografi penamaan diri yang berkaitan dengan nama tempat seperti *Buleun Na Mecca*, *Buleun* berasal dari bahasa Aceh yang berarti bulan, *Na* memiliki arti ada sedangkan *Mecca* merupakan unsur transliterasi bahasa asing atau Inggris berkaitan dengan salah satu kota suci umat islam yaitu مَكَّة. Sedangkan, masyarakat Indonesia mengenal kota suci tersebut dengan sebutan Makkah.

Selain itu, terdapat juga variasi lain dari *Mecca*, yakni *Meca* dengan menghilangkan satu konsonan /c/ ditengah kata *Mecca*. Kasus serupa juga terjadi pada nama diri yang mengandung transliterasi asing seperti *Medina*, *Medina* merupakan kota suci kedua bagi umat islam. Masyarakat Indonesia juga umumnya menyebut kota ini dengan sebutan Madinah.

Selain kedua kota suci umat islam tersebut, terdapat pula nama-nama tempat asing yang dijadikan nama diri seperti *Oruzgan*, *Chardova* dan *Herzegovina*. *Oruzgan* merupakan salah satu dari 34 provinsi yang terdapat di Afganistan, sedangkan *Chardova* atau *Cordova* merupakan kota yang memiliki peradaban pesat di dalam sejarah peradaban islam namun kini telah menjadi salah satu wilayah di bawah otoritas Spanyol. Selanjutnya, nama *Herzegovina* yang merupakan sebuah nama negara, yakni Bosnia-Herzegovina. Pemberian nama tempat ini memiliki kaitan erat dengan pengalaman dan pengetahuan orang tua ketika memberi nama kepada anaknya.

#### 5. Nama Diri Dengan Nama Tokoh Muslim Yang Dikenal Dalam Dunia Barat

Salah satu cara paling umum dalam memberi nama diri adalah dengan mengadopsi nama-nama tokoh. Selain dianggap bagus, mengadopsi nama tokoh dilandasi dengan motivasi serta harapan agar si penerima nama dapat mengikuti jejak tokoh tersebut. Berikut ini merupakan daftar sampel nama diri yang berhubungan dengan nama tokoh yang dikenal oleh dunia barat, di antaranya:

No	Nama	Arab	Indonesia
1	Adeeva Afsheen <b>Myesha</b>	ميشا	Miyesya/ Aisyah
2	<b>Ayse</b> Zahra	عائشة	Aisa/ Aisyah
3	Zakariya ar- <b>Razhes</b>	رازي	Razi
4	Muhammad <b>Averrouza</b> Farisi	ابن رشد	Ibnu Rusydi
5	<b>Avicenna</b> Al Maududdy	ابن سينا	Ibnu Sina

Tabel 5. Nama Diri Dengan Nama Tokoh Muslim Dalam Dunia Barat

*Myesha dan Ayse* merupakan salah satu nama variasi nama dari *Aisyah* yang merupakan salah satu tokoh penting dalam peradaban Islam. *Aisyah* merupakan istri dari nabi Muhammad SAW sekaligus perawi hadist paling banyak dari golongan perempuan. Nama *Myesha* adalah nama lain dari *Aisyah* yang berasal dari bahasa Urdu yang berarti seorang perempuan yang sehat dan hidup. Sedangkan *Ayse* berasal dari bahasa Turki. Pada zaman milenial ini, penggunaan nama diri dengan kata *Myesha*, *Ayse* dan *Aisha* merupakan nama diri paling sering ditemukan dalam masyarakat Aceh.

Kasus serupa juga terjadi terhadap penggunaan nama *ar-Razhes* (Ar-Razi), yang merupakan tokoh cendekiawan dan ilmuwan muslim pada abad ke-9 masehi. *ar-Razhes* dikenal juga sebagai bapak imunologi yang berkontribusi besar dalam menangani penyakit asma, cacar dan beberapa penyakit-penyakit lain yang berhubungan dengan ilmu imunologi. Selanjutnya nama *Averrouza* juga telah banyak digunakan dalam pemberian nama diri dalam masyarakat Aceh. *Averrouza* merupakan nama lain dari Ibnu Rusydi (إِبْنُ رُشْدِي). Masyarakat barat mengenalnya dengan sebutan *Averrouza* atau *Averroes*. Ibnu Rusydi merupakan seorang filsuf dan cendekiawan muslim yang terkenal dalam peradaban sejarah Islam.

Sama seperti *Averroes*, *Avicenna* juga merupakan nama lain dari Ibnu Sina (إِبْنُ سِينَا) yang dikenal di dunia barat. Ibnu Sina dikenal sebagai seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter kelahiran Persia yang mampu melahirkan banyak pengikut termasuk Ibnu Rusydi. Di samping itu, Ibnu Sina juga diakui sebagai "the father of modern medicine" yaitu bapak kedokteran modern karena sumbangsih karyanya dalam dunia kedokteran. Sejak era globalisasi, Masyarakat Aceh mulai meninggalkan nama-nama seperti *Aisyah*, Ibnu Rusydi dan Ibnu Sina. Nama-nama tersebut kemudian bertransformasi ke beberapa variasi nama yang dianggap lebih modern dan relevan dengan era yang baru meskipun nama tersebut juga merujuk pada satu individu yang sama.

Pada kasus transformasi nama diri ini setidaknya terdapat beberapa kelompok masyarakat dalam memberikan nama diri di antaranya kelompok masyarakat yang melakukan inovasi dengan mengadopsi secara utuh kata-kata dari bahasa asing seperti *king* dan *queen*. Selanjutnya, terdapat masyarakat yang melakukan modifikasi nama diri dengan mengubah kata dari unsur bahasa asing dengan penambahan beberapa silabel sehingga membentuk kata-kata baru seperti pada kasus nama *Threoo* dan *Elvoice*. Kemudian, terdapat kelompok masyarakat yang masih mempertahankan nama-nama dari unsur bahasa Arab sebagai citra kelompok masyarakat muslim namun bertransformasi dengan menggunakan transliterasi bahasa asing khususnya bahasa Inggris seperti pada kasus nama *Almeer* dengan transliterasi bahasa Inggris berbanding dengan *Almir* transliterasi bahasa Indonesia.

Setiap bahasa memiliki jumlah vokal dan konsonan yang berbeda-beda. Hasil temuan telah membuktikan adanya beberapa perbedaan dalam transliterasi alfabitis nama diri dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia berbanding dengan transliterasi bahasa Arab ke dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris, seperti contoh penggunaan konsonan /sh/ dalam bahasa Inggris dan /sy/ dalam bahasa Indonesia untuk padanan konsonan / ش / dalam bahasa Arab. Kemudian pada kasus vokal, bahasa Arab diketahui memiliki vokal yang lebih sedikit dibandingkan vokal bahasa Indonesia dan vokal bahasa Inggris Bahasa Arab memiliki vokal yang dikenal *fathah* /a/, *kasrah* /i/ dan *dhammah* /u/.

Namun, bahasa Arab juga memiliki vokal panjang yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Untuk kasus penggunaan vokal panjang, bahasa Indonesia secara konsisten tetap menggunakan satu huruf vokal dalam ortografi nama diri sedangkan bahasa Inggris biasanya menambahkan atau menggandakan huruf vokal seperti /aa/ untuk *fathah*, /ii/ untuk *kasrah* dan /oo/ atau /uu/ untuk *dhammah*. Selain itu, bahasa Inggris sering menggunakan vokal ganda /ee/ untuk transliterasi nama diri yang memiliki fonestis vokal /i/ atau *Kasrah*. Oleh karena itu, terdapat perbedaan transliterasi nama diri ke dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia seperti pada nama *Adeeva* dan *Noor* dalam transliterasi bahasa Inggris berbanding dengan *Adhifa* dan *Nur* dalam transliterasi bahasa Indonesia. Disisi lain, transliterasi Inggris untuk penggunaan ortografi konsonan /h/ diakhir kata juga sering dihilangkan seperti pada *Sabeca* (سَابِقَة), *Mecca* (مَكَّة) dan *Medina* (مَدِينَة). Pada kasus pemilihan nama diri dari variasi dunia barat dan tempat asing, keduanya masih berhubungan dengan tokoh-tokoh muslim dan tempat-tempat yang berkaitan dengan agama Islam. Kecenderungan nama-nama tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh latar belakang agama masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam.

## KESIMPULAN

Pemberian nama diri pada suatu kelompok masyarakat tentu berbeda-beda pada setiap era. Perubahan pemberian nama diri juga terjadi pada masyarakat Aceh yang identik dengan unsur-unsur islami seperti penggunaan Arab dan *Quranic words*. Sejak era globalisasi nama-nama diri pada masyarakat Aceh bertransformasi ke dalam bentuk yang berbeda dari sebelumnya seperti menggunakan unsur kata bahasa asing dan transliterasi yang kebarat-baratan (*westernization*). Penelitian ini juga memperkuat teori Lieberson (2000) tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan nama diri seperti pengaruh keadaan politik Aceh setelah perdamaian GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan Pemerintah Indonesia, adanya perkembangan di bidang teknologi dan komunikasi yang ditandai oleh penggunaan media sosial yang luas serta terbuka untuk semua golongan, selanjutnya terjadi kontak bahasa dengan dunia luar yang berkaitan dengan peristiwa bersejarah tertentu (Tsunami Aceh) maupun kontak bahasa yang dilakukan oleh para cendekiawan Aceh ketika belajar di luar negeri. Di samping itu, adanya perubahan sikap bahasa atau *language attitude* terhadap penggunaan unsur bahasa asing serta adanya stereotipe bahwa bahasa asing memiliki nilai yang lebih prestise dan futuristik dengan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuhamdia, Zakaria Ahmad. 2015. Spelling Arabic Personal Names in English. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, Vol.17. Hal. 86-90.
- Agyekum, K. 2006. The Sociolinguistics of Akan personal names. *Nord. J. African Studies*. Vol. 15 No. 2, Hal. 206–234.
- Álvarez López, Laura. 2015. Who Named Slaves and Their Children? Names and Naming Practices among Enslaved Africans Brought to the Americas and Their Descendants with Focus on Brazil. *Journal of African Cultural Studies*. Vol. 27, No. 2, Hal. 159–71. doi:10.1080/13696815.2014.992396.
- Aribowo. E.K dan Herawati, N. 2016. "Pemilihan nama arab sebagai strategi manajemen identitas di antara keluarga jawa muslim". International Seminar prasasti III: Current Research in Linguistics. hal 270-277.
- Askuri dan Kuipers, Joel Corneal. 2018. The Politics of Arabic Naming and Islamization in Java; Processes of Hybridization and Purification. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 56, no. 1, hal. 59-94, doi: 10.14421/ajis.2018.561.59-94
- Bakti, Indra Setia., Hamdi, Emir & M. Nur. 2018. Pergeseran pola pemberian nama anak pada Generasi millennial dan post-millennial. *Jurnal Sosiologi USK*. Vol.12, No. 1, Hal 24-37.
- Bentler, Silvio .2012. Identity Of Name(S) as Crucial Problem in Name Studies, or: Toward Recognition of Onimic Identity as Principal Onomastics Concept. *Oslo Studies in Language: Name and Identities*; Vol.4, No. 2, hal. 29-44
- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cheang, Justina. 2008. Choice of Foreign Names as a Strategy for Identity Management. *Intercultural Communication Studies*. Vol. 17 No. 2. Hal 197-202.
- Dunifa, La. 2019. Current Trends in Name-Giving Practices of the Buton People: The Impact of Globalisation on the Anthroponymy of Southeast Sulawesi. *Voprosy onomastiki*. Vol. 16, No. 2, Hal. 259–268. DOI: 10.15826/vopr\_onom.2019.16.2.025
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Hagstrom, Charlotte. 2012. Naming Me, Naming You. Personal Names, Online Signatures and Cultural Meaning. *Oslo Studies in Language: Name and Identities*; Vol.4, No. 2, hal. 81-93.
- Halimah, Ahmad Mustafa. 2016.. Translating Arabic Proper Names: A Foreignising Approach. *International Journal of English Language and Linguistics Research*. Vol.4, No.2, Hal.1-16,

- Juncal, Carmen Fernández. 2018. Evolution of Anthroponyms in an Area of Linguistic Transition: A Socio-Onomastic Study, *Names*, DOI: 10.1080/00277738.2018.1453275
- Lieberson, Stanley. 2000. *A Matter of Taste*. New Haven, CT: Yale University Press.
- McMahon, April. (2002). *An Introduction of English Phonology*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Prabandari, Carla Sih. 2017. Current Trend in Naming Babies In Javanese Community. *International Journal of Humanity Studies*. Vol. 1, No. 1, Hal. 63-70.  
doi:10.24071/ijhs.2017.010107
- Sakalli, Erol 2016. New Trends in Name-Giving in Turkey. *Voprosy onomastiki*, Vol. 13, No. 1, Hal. 171–177
- Samad, Sri Astuti A. 2015. Pengaruh Agama dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran. *Jurnal Gender Equality*. Vol. 1 No. 1 Hal.111-123.
- Sengani, TM. 2018. Some historical event-marking names in Tshivenda. *South African Journal of African Languages*, Vol.38 No. 1 Hal 87-97
- Thornton, John. 1993. Central African Names and African-American Naming Patterns. *William and Mary Quarterl*. Vol. 50, No. 4, Hal. 727–42.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. Indonesian Vowels and Their Allophones. *Humaniora*. Vol.15, No.1, Hal. 39-42.
- Yurtbasi, Metin. 2016. What's in a name? "zeynep", "zaynab", — زينب The Origin, The Meaning and The Variants of a common female Forename Used in Turkey and Elsewhere. *International Journal of Arts Humanities and Social Sciences (IAHSS)*, Vol 1 No. 4. Hal. 132-144.